

KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA: DAMPAK STRATEGI PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Farida Ariani¹, Joni Indra Wandij², Nora Afnita³

¹IAI Sumatera Barat, Jl. Kolonel Anas Malik By Pass Pariaman

²IAI Sumatera Barat, Jl. Kolonel Anas Malik By Pass Pariaman

³IAI Sumatera Barat, Jl. Kolonel Anas Malik By Pass Pariaman

¹arianifarida148@gmail.com, ²Indrawandij@gmail.com, ³noraafnita27@gmail.com

Abstract

Teaching Indonesian is a very significant subject for elementary school students. It will always be related to their native language learning. Students can understand writing a good narrative essay if their teacher enables build learning strategies that support students in creative thinking in arranging words and sentences into an exciting narrative essay. One such strategy is *mastery learning*. The purpose of this study is to explain the extent to which creativity and student learning outcomes can be improved through this strategy when compared with conventional strategies. The research method is quantitative research with a quasi-experimental design. The research instrument used an observation sheet and a narrative essay writing test. The results showed that *mastery learning* strategies were more effective than conventional learning strategies in increasing creativity and learning outcomes of writing narrative essays for students in the classroom.

Keywords: Students' Creativity, Learning Outcome, Mastery Learning Strategy.

Abstrak

Pengajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Pengajaran bahasa ini akan selalu terkait dengan pembelajaran bahasa ibu mereka. Siswa dapat memahami cara menulis karangan naratif yang baik jika gurunya mampu membangun strategi pembelajaran yang mendukung siswa berpikir kreatif dalam menyusun kata dan kalimat menjadi sebuah karangan naratif yang menarik. Salah satu strategi tersebut adalah *mastery learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana kreativitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui strategi *mastery learning* jika dibandingkan dengan strategi konvensional. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan tes penulisan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *mastery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang konvensional dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas.

Kata Kunci: Kreativitas Siswa, Hasil Belajar, Strategi *Mastery Learning*.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran adalah mengarahkan siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Pencapaian ini tidak mudah karena membutuhkan upaya yang gigih dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, khususnya di sekolah dasar. Bagaimanapun juga, siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang memiliki ketergantungan terhadap pembelajaran di lingkungan sekitarnya seperti ruang kelas dan pengelolaan

pembelajaran oleh guru. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar adalah pengajaran bahasa Indonesia. Ini merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena dalam kesehariannya siswa akan selalu berhubungan dengan dunia bahasa Indonesia. Begitu pentingnya hal itu dalam kehidupan anak-anak, (Suparsa et al., 2017; Tegar et al., 2018; (Kurniawan et al., 2019).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaknya lebih menekankan pada proses penguatan pemahaman konsep sebagai tujuan utama hasil belajar. Untuk itu, strategi pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan naratif hendaknya menekankan penguasaan pembelajaran pada semua unit materi yang diajarkan kepada seluruh siswa di kelas, sehingga terjadi kesamaan penguasaan materi yang diajarkan. (Graham et al., 2012). Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di Kecamatan Padang Timur lebih banyak tentang pengenalan cerita rakyat dan mengidentifikasi unsur-unsur cerita, sangat sedikit proses menulis naratif atau keterampilan yang diberikan. Kebiasaan tersebut menimbulkan rasa takut pada siswa untuk menggali ide-idenya dalam bentuk tulisan naratif, inilah salah satu yang menyebabkan tidak terbiasanya mereka menulis teks naratif dengan baik. Dengan suasana pembelajaran yang monoton, maka akan menyebabkan siswa tidak menyukai dan bosan mengikuti pembelajaran menulis karangan naratif. Ketidaksukaan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar menulis naratif mereka dengan rata-rata 6,0.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada bidang studi bahasa Indonesia menulis karangan naratif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran yang ada. Pemilihan strategy yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan menerapkan strategi *mastery learning*. (Aviles, 2001). Strategi pembelajaran ini merupakan strategi mengajar lengkap dimana siswa harus mampu menyelesaikan satuan terkecil atau kompetensi dasar materi pelajaran. Setelah menyelesaikan satuan terkecil, selanjutnya guru dapat melanjutkan ke satuan berikutnya. Dengan kata lain, strategi *mastery learning* merupakan proses belajar penguasaan materi secara utuh. Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah jika pengajaran dilakukan secara sistematis (Gagne, 1988). Sehubungan dengan pemahaman tersebut, strategi pembelajaran ini dapat menjadi acuan untuk melihat kesiapan siswa dalam menerima materi baru dan menguasai kompetensi dasar yang diajarkan (Whiting, 1995).

Strategi *mastery learning* juga menekankan pada membangun sistem pembelajaran yang lengkap sehingga diharapkan seluruh peserta didik mampu menguasai kompetensi dasar secara keseluruhan. (Guskey, 2010). Kompetensi dasar yang harus dikuasai minimal diatas skor 60 atau diatas standar ketuntasan minimal pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah, kelompok, atau daerah masing-masing. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran ketuntasan perlu diperhatikan lima faktor yaitu: bakat anak, kualitas mengajar, kemampuan memahami cara mengajar, ketekunan dalam belajar, dan lamanya waktu yang disediakan. (Lin et al., 2013). Sejalan dengan jumlah waktu tersebut, guru juga perlu mengantisipasi tiga hal penting lainnya agar ketuntasan belajar siswa dapat tercapai secara optimal, yaitu memperhatikan bakat siswa sesuai dengan tugas yang diberikan, kemudian memperhatikan konteks waktu yang diperlukan siswa untuk mengerjakan tugas. Terakhir, memperhatikan kualitas pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih mudah dipahami siswa. (Morgan, 2011).

Dalam melaksanakan strategi *mastery learning*, Bloom (1968) mengemukakan rumusan strategi pembelajaran yang harus dibangun untuk mendukung semua tahapan kegiatan mengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif dan tersedianya media pembelajaran yang menarik dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan (Bloom, 1973). Selain itu, guru juga perlu memberikan waktu dan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk belajar dan menekuni tugas yang diberikan. Pada akhir pembelajaran guru perlu memberikan umpan balik dan perbaikan atas kesalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Untuk mencapai strategi tersebut guru dituntut untuk mampu memecah satuan pelajaran menjadi satuan yang lebih kecil dan dibekali dengan tes pada akhir setiap satuan pembelajaran berupa modul (Ryu & Kim, 2017).

Dengan strategi *mastery learning* diharapkan guru dapat memaksimalkan kemampuan menulis karangan naratif siswa baik secara individu maupun kelompok pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi siswa terkait kemampuan menulis karangan naratif dapat tercapai dengan baik oleh siswa. Mahasiswa mampu menguasai teknik dan tahapan penulisan karangan naratif dengan baik sesuai tahapan dan unsur penulisan naratif yang benar (Tegar et al., 2018; Haryani et al., 2018). Dengan pemahaman dan proses pembelajaran yang lengkap akan memungkinkan siswa mendapatkan pelatihan teknik menulis karangan naratif secara terpandu. Dengan cara ini siswa semakin menyukai materi menulis karangan naratif dan pada saat yang sama mendorong mereka semakin kreatif mengembangkan ide cerita dalam menulis karangan naratif (Graham et al., 2012).

Hal tersebut merupakan tujuan dari penelitian ini yang menitikberatkan pada pemecahan masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kesulitan mereka dalam memahami materi penulisan karangan naratif di kelas sebelumnya. Dengan menerapkan strategi *mastery learning* sebagai solusinya, maka rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh strategi *mastery learning* terhadap kreativitas dan kemampuan menulis karangan naratif siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif (Creswell W, 2014). Penelitian dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran ketuntasan terhadap peningkatan kreativitas dan kemampuan menulis karangan naratif siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Kartika 1-10 dan SD Kartika 1-11 Padang. Pemilihan kedua sekolah dasar ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses untuk melakukan penelitian karena letak sekolah yang satu gedung, fasilitas yang digunakan sama. Teknik pengambilan sampel adalah purposive random sampling dengan jumlah 34 siswa kelas kontrol dan 34 siswa kelas eksperimen dengan pertimbangan kemampuan awal siswa kedua kelas adalah sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kreativitas belajar siswa dan tes kemampuan menulis karangan naratif yang diberikan pada akhir materi. Lembar penilaian kreativitas siswa dikembangkan menjadi beberapa indikator yang diadopsi dari Guilford yang terdiri dari 1). Keterampilan berpikir lancar yaitu fasih menjawab pertanyaan, mengerjakan pemecahan masalah lebih cepat, mampu melihat kesalahan dengan cepat. 2) Keterampilan berpikir luwes, yaitu menerapkan konsep dengan cara berbeda, mampu mengubah cara berpikir dengan spontan. 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu

kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan 4) Keterampilan berpikir elaborasi, yaitu kemampuan mencari makna masalah, (Piiro, 2011). Penilaian hasil belajar menulis karangan naratif dinilai berdasarkan indicator Isi/ gagasan, kesesuaian isi dengan judul, diksi, menggambarkan tokoh dan Alur (Wrigstad & Castegren, 2019).

Desain penelitian kuasi eksperimental dikembangkan pada objek yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kartika 1-11 sebagai kelas eksperimen dan SD Kartika 1-10 sebagai kelas kontrol. Analisis data penelitian menggunakan uji-t. Hal tersebut dilakukan setelah sebelumnya lolos uji homogenitas menggunakan uji Bartlet dan uji normalitas menggunakan uji Liliefros. Semua hasil uji-t pada masing-masing kelompok sampel dibandingkan dengan distribusi t-tabel. Hipotesis nol ditolak jika pada pengujian masing-masing data penelitian dari kelompok sampel menunjukkan hasil; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pre-Test

Data pre-test kedua kelas yang diamati baik kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum strategi *mastery learning* diberikan. Tujuan pre-test ini adalah untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada akhir belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pre-test siswa diperoleh seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

Skor	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Tertinggi	8.80	8.80
Terendah	3.20	3.20
Mean	5.69	6.44
Varian	2.13	1.62
Standar Deviasi	1.46	1.27

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat hasil pre-test siswa pada mata pelajaran menulis karangan naratif mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh nilai tertinggi untuk kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol yaitu 8,80. Nilai terendah yang diperoleh sama untuk kedua kelas yaitu 3,20. Sehingga tidak ada perbedaan nilai tertinggi dan terendah untuk hasil pre test pada kedua kelas sebelum dilakukan *treatment*.

Namun nilai rata-rata kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum perlakuan, menunjukkan bahwa skor rata-rata kedua kelas berbeda dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 5,69. Angka ini lebih rendah dari nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 6,44. Meskipun perolehan nilai tertinggi dan terendah antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sama, namun rata-rata yang diperoleh untuk kedua kelas tersebut berbeda. Begitu juga dengan nilai varian kelas eksperimen pada pre-test adalah 2,13 dan kelas kontrol adalah 1,62. Sedangkan standar deviasi pada kelas eksperimen 1,46 dan kelas kontrol 1,27.

Hasil Post Test

Berdasarkan hasil Post-Test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Post-Test

Skor	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Tertinggi	10.00	9,20
Paling rendah	4.40	5,20
Mean	8.29	7.24
Varian	2.34	1.03
Standar Deviasi	1.53	1.02

Berdasarkan hasil analisis data post test kemampuan menulis karangan naratif siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Nilai tertinggi untuk kelas eksperimen mencapai 10.00 dan kelas kontrol mencapai 9.20. Selanjutnya rata-rata skor post-test yang diperoleh kelas eksperimen adalah 8,29 sedangkan kelas kontrol hanya 7,24. Dengan demikian rata-rata yang diperoleh untuk kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Nilai varians pada hasil post-test kelompok eksperimen adalah 2,34 dan kelas kontrol 1,03. Sedangkan nilai standar deviasi untuk kelas eksperimen 1,53 dan kelas kontrol 1,02. Distribusi frekuensi post test kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen

No.	Skala Nilai	Titik Tengah	Frekuensi
1	4,1 - 4,9	4.5	2
2	5.0 - 5.9	5.5	1
3	6.0 - 6.9	6.5	2
4	7.0 - 7.9	7.5	5
5	8.0 - 8.9	8.5	11
6	9.0 - 10.00	9.5	13
Jumlah			34

Sedangkan untuk distribusi frekuensi Post-Test kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Kontrol

No.	Skala Nilai	Titik Tengah	Frekuensi
1	5.0 - 5.9	5.5	2
2	6.0 - 6.9	6.5	11
3	7.0 - 7.9	7.5	9
4	8.0 - 8.9	8.5	11
5	9.0 - 100	9.5	1
Jumlah			34

Pengukuran Kreativitas

Pengujian kreativitas dilakukan di akhir penelitian. Tes kreativitas ini diberikan kepada kedua kelas tes; Yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengukuran kreativitas siswa dilihat dari kemampuan berfikir lancar, berfikir luwes, berfikir orisinal, dan berfikir elaboratif. Lembar

observasi ini diisi oleh teman-teman selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Dari pengumpulan data observasi ini diperoleh hasil analisis kreativitas siswa kelas kontrol sebagai berikut,

Tabel 5. Kreativitas Siswa Kelas Kontrol

No	Komponen Keterampilan Berpikir Kreatif	Tidak pernah		Sangat jarang		Jarang		Sering		Sangat sering	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Berpikir lancar	1	2.9	2	5.9	17	50.0	12	35.3	2	5.9
2		1	2.9	0	-	23	67.6	8	23.5	2	5.9
3		1	2.9	5	14.7	21	61.8	6	17.6	1	2.9
4		2	5.9	6	17.6	17	50.0	9	26.5	0	-
Jumlah		7	3.7	13	9.6	78	57.4	35	25.7	5	3.7
5	Berpikir Luwes	4	11.8	0	-	13	38.2	17	50.0	0	-
6		3	8.8	3	8.8	18	52.9	10	29.4	0	-
7		1	2.9	9	26.5	17	50.0	7	20.6	0	-
8		2	5.9	9	26.5	18	52.9	4	11.8	1	2.9
Jumlah		10	7.4	21	15.4	66	48.5	38	27.9	1	0.7
9	Berpikir Orisinal	1	2.9	12	35.3	14	41.2	6	17.6	1	2.9
10		5	14.7	16	47.1	4	11.8	8	23.5	1	2.9
11		1	2.9	14	41.2	11	32.4	6	17.6	2	5.9
12		1	2.9	10	29.4	15	44.1	7	20.6	1	2.9
13		1	2.9	17	50.0	7	20.6	8	23.5	1	2.9
14		1	2.9	3	8.8	16	47.1	14	41.2	0	-
Jumlah		10	4.9	72	35.3	67	32.8	49	24.0	6	2.9
15	Berpikir Elaborasi	1	2.9	6	17.6	21	61.8	6	17.6	0	-
16		1	2.9	11	32.4	23	67.6	-1	(2.9)	0	-
17		1	2.9	11	32.4	17	50.0	2	5.9	3	8.8
18		1	2.9	20	58.8	9	26.5	4	11.8	0	-
19		2	5.9	14	41.2	18	52.9	-2	(5.9)	2	5.9
20		1	2.9	15	44.1	11	32.4	5	14.7	2	5.9
Jumlah		7	3.4	77	37.7	99	48.5	14	6.9	7	3.4

Dari hasil analisis diatas diketahui bahwa kemampuan awal berpikir lancar siswa berada pada kategori jarang yang artinya kurang kreatif dengan persentase 57,4%. Berpikir orisinal dengan persentase 32,8% dan kemampuan berpikir detail dengan persentase 48,5%. Dari temuan tersebut terlihat bahwa kreativitas siswa pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa keempat komponen kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah.

Sedangkan untuk mengukur kreativitas siswa kelas eksperimen juga dilakukan dengan cara yang sama dengan mengamati frekuensi keaktifan siswa dalam berfikir dan berdiskusi pada materi menulis karangan naratif. Hasil kemampuan kreatif siswa kelas eksperimen dapat dijelaskan sebagai berikut

Tabel 6. Kreativitas Siswa Kelas Eksperimen

No	Komponen Keterampilan Berpikir Kreatif	Tidak pernah		Sangat jarang		Jarang		Sering		Sangat sering	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Berpikir lancar	-	-	-	0	7	20.6	18	52.9	9	26.5
2		-	-	1	2.9	15	44.1	17	50.0	1	2.9
3		-	-	1	2.9	12	35.3	15	44.1	6	17.6
4		-	-	2	5.9	6	17.6	22	64.7	4	11.8

	Jumlah	-	-	4	2.9	40	29.4	72	52.9	20	14.7
5		-	-	-	0	10	29.4	23	67.6	1	2.9
6	Berpikir Luwes	-	-	-	0	8	23.5	15	44.1	11	32.4
7		-	-	1	2.9	10	29.4	16	47.1	7	20.6
8		-	-	3	8.8	9	26.5	16	47.1	6	17.6
	Jumlah	-	-	4	2.9	37	27.2	70	51.5	25	18.4
9		-	-	3	8.8	8	23.5	17	50.0	6	17.6
10		-	-	5	14.7	4	11.8	18	52.9	7	20.6
11	Berpikir Orisinil	-	-	3	8.8	11	32.4	15	44.1	5	14.7
12		-	-	3	8.8	12	35.3	14	41.2	5	14.7
13		-	-	3	8.8	8	23.5	17	50.0	6	17.6
14		-	-	-	0	8	23.5	22	64.7	4	11.8
	Jumlah	-	-	17	8.3	51	25.0	103	50.5	33	16.2
15		-	-	1	2.9	10	29.4	16	47.1	7	20.6
16		-	-	1	2.9	8	23.5	18	52.9	7	20.6
17	Berpikir Elaborasi	-	-	3	8.8	7	20.6	16	47.1	8	23.5
18		-	-	4	11.8	6	17.6	15	44.1	9	26.5
19		-	-	1	2.9	9	26.5	18	52.9	6	17.6
20		-	-	2	5.9	8	23.5	18	52.9	6	17.6
	Jumlah	-	-	12	5.9	48	23.5	101	49.5	43	21.1

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kemampuan berfikir lancar siswa dalam berdiskusi dan menulis karangan naratif selama proses pembelajaran di kelas cukup baik, yaitu pada kategori “sering” hingga “sangat sering” dengan persentase tertinggi sebesar 52,9%, maka kemampuan berpikir luwes siswa dalam menulis karangan naratif diperoleh nilai persentase tertinggi pada kategori sering yang artinya kemampuan berpikir luwes siswa cukup baik dengan persentase tertinggi 51,5%. Untuk mengukur kemampuan berfikir orisinil siswa terlihat berada pada kategori cukup baik yaitu antara kategori “sering” sampai “sangat sering” dengan persentase 50,5% dan 15,2%.

Menguji Analisis Persyaratan

Pada uji normalitas data diperoleh perhitungan seperti tabel berikut.

Tabel 7. Uji Normalitas Data Post-Test

Kelas	N	Uji KS	Mean	Keterangan
Percobaan	34	0,927	0,356	Normal
Kontrol	34	0.731	0.659	Normal

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang memperoleh nilai KS sebesar 0,927 pada taraf signifikan α 5% diperoleh nilai 0,356. Oleh karena itu nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,356 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh sudah terdistribusi normal. Selanjutnya pada kelas kontrol dengan jumlah siswa yang sama yaitu 34 orang nilai KS sebesar 0,2731 dengan taraf signifikansi α 5% diperoleh nilai 0,659. Dengan demikian nilai signifikan $> \alpha$ ($0,689 > 0,05$). Ini artinya data yang diperoleh sudah terdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil uji homogenitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas Data Post-Test

Kelas	Mean	Keterangan
Percobaan	0,177	Homogen
Kontrol	0.435	Homogen

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai signifikansi probabilitas kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data yang diperoleh pada kedua kelas yang diuji sudah berasal dari varian yang sama (homogen).

**Pengujian Hipotesis
Hipotesis Pertama**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Hipotesis Pertama

Kelas Eksperimental	df	t-hitung	t-tabel
Kreativitas	33	51.71	1.684

Hasil analisis komparatif kreativitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $51,769 > 1,684$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kreativitas siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ketuntasan lebih tinggi daripada kreativitas siswa yang belajar dengan strategi konvensional.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10. Perhitungan Hipotesis Kedua

Kelas Eksperimental	df	t- hitung	t-tabel
Post-Test	33	31.632	1.684

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $31,632 > 1,684$. Artinya, hasil Post-Test siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ketuntasan lebih tinggi daripada hasil Post-Test siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Dari kedua hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran ketuntasan telah berhasil memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar mahasiswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi ceramah dan penugasan. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar siswa, dengan kata lain strategi pembelajaran yang tepat memungkinkan penataan komponen pengajaran dengan baik oleh guru sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Strategi dapat diartikan sebagai teknik atau taktik guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pilihan strategi pengajaran akan tergantung pada bagaimana guru Kompetensi dalam menggunakan strategi dan materi yang akan diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar. Strategi ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dan kreativitas siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sangat dituntut untuk dapat menjelaskan konsep bahasa Indonesia kepada siswa agar siswa dapat memahami unsur-unsur cerita dan tahapan penulisan karangan naratif yang dapat dikembangkan dari pengalaman dan gagasan yang ditemukan dalam kehidupannya. sehari-hari. Strategi pengajaran bahasa Indonesia hendaknya menekankan pada penyajian materi dengan berbagai contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu pembelajaran juga harus diberikan secara tuntas kepada siswa agar konsep yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi mereka.

Hasil akhir kelas eksperimen menunjukkan bahwa melalui penggunaan strategi pembelajaran ketuntasan oleh guru dalam mengajar menulis karangan naratif terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar yang didukung oleh kemampuan guru menerapkan pola pembelajaran tuntas, berbeda dengan Kelas kontrol dibekali dengan strategi pembelajaran konvensional dengan menerapkan metode ceramah dimana masih banyak mahasiswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal. Artinya, penggunaan strategi *mastery learning* terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Padmiat tentang peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran bercerita dan penutasan kepada siswa Kelas I SD Negeri 1 Bona Tahun Ajaran 2017 / Tahun 2018 yang melaporkan bahwa guru berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dari perolehan nilai pada siklus satu sebesar 61,00 menjadi 79.50 pada siklus dua dengan menggunakan strategi *mastery learning* menggunakan metode pembelajaran bercerita dan penugasan (Padmiati, 2019).

Selanjutnya penelitian Astuti, (2012) tentang Penerapan Strategi Penguasaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 4 Sambirejo Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil penelitian melaporkan bahwa peningkatan keterampilan menulis siswa dari sebelum tindakan 53,84% mengalami peningkatan setelah tindakan pendekatan *mastery learning* menjadi 76,92% dan terus meningkat pada siklus II menjadi 100%. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *mastery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis sederhana siswa kelas IV SD.(Astuti, 2012)

Pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi pembelajaran ketuntasan terhadap kreativitas siswa juga didukung oleh hasil penelitian Megawati. (2020). Dalam studinya tentang peningkatan kreativitas tematik siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran ketuntasan kepada siswa kelas XII 065853 Medan Denai. Penelitian ini melaporkan bahwa penggunaan strategi *mastery learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Megawati, 2020.).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan strategi *mastery learning* dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif dan tersedianya media pembelajaran yang menarik terbukti dengan materi pembelajaran *mastery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi *mastery learning* sangat perlu diterapkan oleh setiap guru Bahasa Indonesia, jika ingin meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, terutama kemampuan berfikir lancar, berfikir luwes, berfikir orisinal dan berfikir elaborasi dalam mengembangkan ide-idenya saat menulis karangan naratif pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Strategi *mastery learning* dalam mengajar materi menulis karangan naratif pada mata pelajaran bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa kelas V dan hasil belajarnya di Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang. Melalui strategi pembelajaran ini dan kemampuan guru dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan kreatif berhasil meningkatkan kreativitas belajar siswa. Strategi penguasaan pembelajaran ini juga membuktikan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan membimbing siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan strategi *mastery learning*, guru semakin terampil menanamkan sikap berfikir lancar, berfikir luwes, berfikir orisinal, dan berfikir elaborasi kepada seluruh siswa dengan baik sekaligus berhasil mendorong mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menulis karangan naratif. Melalui strategi *mastery learning* yang tepat, membangun suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan kreatif terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar menulis karangan naratif siswa kelas V Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh IAI Sumbar Pariaman. Kami berterima kasih banyak kepada YPSB dan Reflianto, M.Pd yang membantu kami dalam teknik, metodologi, dan komentar tertentu untuk perbaikan signfiikan makalah ini.

REFERENSI

- Astuti, R. (2012). *Penerapan Metode Balajar Tuntas (Mastery Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Sambirejo 4 Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aviles, C. B. (2001). *Creatively Adapting Mastery Learning and Outcome-Based Education to the Social Work Classroom*.
- Bloom, B. S. (1973). Recent developments in mastery learning. *Educational Psychologist*, 10(2), 53–57.
- Creswell W, J. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Gagne, R. M. (1988). Mastery learning and instructional design. *Performance Improvement Quarterly*, 1(1), 7–18.
- Graham, S., McKeown, D., Kiuahara, S., & Harris, K. R. (2012). A meta-analysis of writing instruction for students in the elementary grades. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 879.
- Guskey, T. R. (2010). Lessons of mastery learning. *Educational Leadership*, 68(2), 52.
- Haryani, S., Hydrania, I., & Firdaus, A. R. (2018). Application Of Active Learning Strategies Using Series Image Media To Increase Skills Writing Simple On Third Grade Students In Learning Bahasa Indonesia In Sdn 031 Pelesiran Bandung City. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 1(5), 273–283.
- Kurniawan, D. A., Amalina, N., & Subandiyo, M. (2019). Description of Elementary Teacher Education Program's Student: Mapping Indonesian Language Competence for Prospective Teacher. *The Educational Review, USA*, 3(2), 21–27.
- Lin, C.-H., Liu, E. Z.-F., Chen, Y.-L., Liou, P.-Y., Chang, M., Wu, C.-H., & Yuan, S.-M.

- (2013). Game-based remedial instruction in mastery learning for upper-primary school students. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(2), 271–281.
- Megawati, M. (n.d.). Meningkatkan Kreativitas Tematik Siswa Dengan Penjumlahan Pengurangan Menggunakan Pendekatan Mastery Learning Kelas Ii Sd Negeri 065853 Medan Denai. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(1), 76–86.
- Morgan, K. (2011). *Mastery learning in the science classroom: Success for every student*. NSTA Press.
- Padmiati, N. W. (n.d.). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Dengan Metode Bercerita Dan Pemberian Tugas Siswa Kelas I Semester I Sd Negeri 1 Bona Tahun Pelajaran 2017/2018. *Widyadari*, 21(26), 1–14.
- Piirto, J. (2011). Creativity for 21st century skills. In *Creativity for 21st Century Skills* (pp. 1–12). Springer.
- Ryu, S. I., & Kim, A. K. (2017). The Effects of Bloom's Mastery Learning Model on Academic Self-Efficacy, Learning Satisfaction, and Nursing Skills Performance of Nursing Students. *The Journal of the Korea Contents Association*, 17(2), 499–508.
- Suparsa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2017). Developing learning methods of Indonesian as a foreign language. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 51–57.
- Tegar, S. M., Susanti, N. E., Mulyati, A., & Setiyadi, R. (2018). Improving Students Writing Skill Through Hands on Activity Method In Class 3 SDN 1 Sukaraja Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 1(1), 35–40.
- Whiting, B. (1995). *Mastery Learning in the Classroom*.
- Wrigstad, T., & Castegren, E. (2019). Mastery Learning-Like Teaching with Achievements. *ArXiv Preprint ArXiv:1906.03510*.